

Sebuah Pemikiran Tentang Pentingnya Disiplin dan Kontrol Kelas Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Menengah Umum

Oleh : Dra. Leli Yulifar, M.Pd.

A. Guru dan Kompetensi Pedagogik

Terdapat banyak variable yang akan menentukan keberhasilan dalam bidang pendidikan. Di antaranya variable sosial, ekonomi, administratif dan politik. Di samping itu, tidak kalah pentingnya adalah variable professional atau lebih populer dikenal sebagai kompetensi.

Berbicara faktor professional, guru akan memiliki porsi terbesar dalam memberikan kontribusinya terhadap mutu pendidikan. Dengan demikian merupakan suatu hal yang mutlak bagi setiap guru untuk memiliki kemampuan-kemampuan yang dituntut oleh profesinya tersebut. Sejalan dengan itu, Sukmadinata (1988 :213) mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang berhasil dalam pengajaran. Guru yang berhasil dalam pengajaran adalah guru yang mampu mempersiapkan anak mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum. Agar dapat membawa anak untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, guru perlu memiliki berbagai kemampuan atau kualifikasi professional.

Sehubungan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, Johnson (1980 :12) mengungkapkan adanya 6 unsur kompetensi guru. Yakni, unsur tingkah laku nyata (performance), bahan pengajaran, professional, proses, penyesuaian diri dan unsur sikap yang mendukung performance.

Standar Nasional Pendidikan, dalam penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a mensyaratkan tentang kompetensi pedagogik sebagai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Mulyasa (2008 :75) menggarisbawahi pentingnya para guru memiliki kompetensi pedagogis dalam mengelola pembelajaran secara serius. Hal ini berkenaan dengan adanya isu tentang kurang berhasilnya pendidikan di Indonesia secara pedagogis, karena cenderung mekanis dan kerdil, karena tidak memiliki dunianya sendiri. Lebih lanjut, Mulyasa (2008) menjelaskan bahwa secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran meliputi tiga fungsi manajerial, yakni : perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.

Mencermati pendapat di atas, diketahui bahwa guru harus memiliki kompetensi yang bukan hanya berkenaan dengan bagaimana mentransformasikan kemampuan-kemampuan kognitif pada siswa, tetapi juga kompetensi yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan psikomotor siswa menjadi bagian yang integral dari kegiatan guru di dalam proses pembelajaran.

B. Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran

Setiap guru masuk masuk kelas, menurut Sunaryo (1988) akan menghadapi dua masalah pokok, yakni masalah **pengajaran** dan masalah **manajemen**. Masalah pengajaran adalah usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan pengajaran secara langsung, misalnya membuat RPP, penyajian informasi, mengajukan pertanyaan, evaluasi dan lain-lain. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya, memberikan penguatan, mengembangkan hubungan guru-siswa, membuat aturan kegiatan kelompok yang produktif. Dalam Thesisnya, Yulifar (1995 : 24) mengatakan bahwa sekalipun secara definitive antara pengajaran dan manajemen merupakan dua hal yang berbeda, baik konseptual maupun dalam teknis dan tujuannya, tetapi dalam pelaksanaannya, ke dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, tetapi harus secara simultan dilakukan. Dalam tulisan yang sama, Yulifar (1995) mengatakan bahwa dalam prakteknya, para guru kita masih memandang kegiatan **manajemen** sebagai kegiatan yang **sekunder** dibanding *instruction*. Karena itu, tidak sedikit kasus yang menyeret para guru

pada tindakan kekerasan di kelas, yang **keblabasan** dalam upaya menegakkan disiplin dan kontrol kelas, yang menjadi bagian dari kompetensi guru dalam mengelola kelas.

C. Mengapa di Sekolah Menengah Atas dan Pembelajaran IPS ?

Pada tahun 1970-an paling tidak sampai penulis melakukan observasi di sebuah SMA Negeri favorit di kawasan Kota Bandung, pada tahun 1995, jurusan non-eksakta seperti IPS dan Bahasa tidak menjadi jurusan idam-idaman kebanyakan para siswa. Persepsi yang buruk sempat beredar di kalangan siswa bahwa jurusan non-eksakta adalah jurusan yang *madesu* (masa depan suram). Kebalikan dari jurusan IPA/Eksakta yang pada suatu kesempatan memang dimanjakan oleh sistem (baca : pemerintah) dengan diberi banyak kesempatan untuk memasuki hampir seluruh jurusan di PT baik negeri ataupun swasta. Demikian juga di dunia kerja, posisi yang diperuntukan untuk jurusan-jurusan IPS dengan mudah bisa dimasuki lulusan IPA/eksakta. Bersamaan dengan itu, jurusan IPS dikenal sebagai komunitas anak-anak yang 'badung', pembuat onar dan predikat-predikat lainnya. Sebuah stigma yang sangat demotivasi bagi kelompok ini. Oleh karena itu, banyak para orang tua yang memaksakan anak-anak mereka masuk jurusan IPA, sekalipun mereka potensinya ke jurusan IPS.

Kendati iklim tersebut pada saat ini sedikit demi sedikit mulai terkikis, terbukti banyak lulusan jurusan non-eksakta dapat menunjukkan prestasinya, latar belakang atau peristiwa historis tersebut sangat bijak jika dijadikan salah satu pertimbangan para guru Sekolah Menengah Umum (SMU) dalam melaksanakan fungsi manajerialnya di kelas, khususnya dalam menerapkan disiplin dan kontrol kelas. Di samping itu, usia peserta didik pada jenjang ini berada pada masa **transescence** (pancaroba), yang penuh dengan gejolak baik secara fisik maupun fisiologis. Berikut ini pendapat Donald H. Eichorn dalam Alexander (1981 : 4) dalam mengidentifikasi fase transescence yakni :

Transescence : the stage of which begins prior to the onset of puberty and extends through the early stages of adolescence. Since puberty does not occur for all precisely at the same chronological age in human development, the transescence designation is based on the many

psysical, emotional and intellectual changes that appear prior to the puberty cyclesto the time in which the body gains the apractical degree of stabilization over this complex pubescent changes.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada jenjang pendidikan inilah yang melahirkan solidaritas siswa dalam bentuk *gank* bermotor, kelompok *bullyies* dan kelompok-kelompok lainnya yang mengarah kepada tindakan kriminal. Tanggung jawab pendidikan memang tidak sepenuhnya di tangan para guru, terdapat peran dan tanggung orang tua serta masyarakat lingkungannya. Akan tetapi, karena hampir seluruh kegiatan siswa di siang hari berada di sekolah, maka peran guru dan sekolah akan sangat dibutuhkan dalam mengarahkan para siswa pada kondisi belajar yang kondusif.

D. Makna Disiplin dan Kontrol Kelas

Makna disiplin memiliki dua kecenderungan, yakni negatif dan positif. Disiplin negative berhubungan dengan otoritas luar yang biasanya dilakukan dengan terpaksa, dan dilaksanakan dengan cara yang kurang menyenangkan atau dilakukan karena takut terhadap hukuman (punishment). Sedangkan yang positif merujuk kepada upaya membentuk disiplin diri (*self discipline*). Disiplin yang terakhir ini diidentifikasi Clark dan Callahan sebagai disiplin terbaik (1987). Dalam hal ini para siswa melaksanakan disiplin berdasarkan *responsibility* yang datang dari dirinya sendiri (Wayson, 1982, Scheineider, 1960).

Self discipline tidak datang dengan sendirinya, tetapi melalui proses internalisasi dari kontrol yang berasal dari luar (external control). Kontrol dari luar ini bisa berasal dari lingkungan rumah (orang tua dan masyarakat) atau sekolah (guru dan lingkungan belajar lainnya). Pada saat proses pembelajaran berlangsung, para guru dituntut untuk dapat melakukan kontrol eksternal dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membentuk *self discipline* siswa, sehingga

diharapkan siswa dapat mentaati peraturan, norma-norma dan batasan perilaku dirinya baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Lebih jauh lagi, disiplin diri (*self discipline*) tersebut betul-betul merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku siswa, sehingga di manapun dia berada seluruh tindakannya selalu berdasarkan *responsibility* dari dalam dirinya sendiri (*inner responsibility*).

Smith and Geoffrey (1967) mengartikan control kelas sebagai *‘the relationship between teacher direction, usually verbal and a high probability of pupil compliance.’* Mencermati pendapat ini, tampak bahwa control kelas berkesan penuh dengan dominasi dan otoritas guru. Oleh karena itu, beralasan sekali apabila David Fontana mengatakan bahwa jika kontrol kelas dimaknai demikian, maka tidak akan seorangpun akan menyukai kata **control**. Karena itu, untuk menghindari kesan otoriter, Fontana menyarankan agar kontrol kelas yang dilakukan guru harus berdasarkan pada upaya-upaya yang mencoba untuk memahami perilaku siswa. Hal ini disebabkan banyaknya kenyataan bahwa permasalahan control yang muncul di kelas merupakan akibat langsung atas konsekuensi-konsekuensi dari tindakan-tindakan atau reaksi guru terhadap para siswa. Sejalan dengan itu, Nash dalam Comb (1987), mengatakan bahwa Kontrol kelas yang tidak didominasi oleh otoritas guru ialah apabila guru memikirkan dan memperhitungkan harapan-harapan para siswa. Sehingga, tindakan manajemen guru dalam aspek menegakkan disiplin dan control kelas yang demokratis ini akan mempengaruhi secara langsung terhadap proses pembelajaran yang demokratis pula. Jika ini dilaksanakan para guru, niscaya kasus-kasus yang menimbulkan kesan guru bertindak semena-mena dapat dihindarkan.

Di Indonesia, sebagaimana halnya pengamatan penulis terhadap beberapa SMU rata-rata anggota kelas untuk jenjang Sekolah Menengah Umum termasuk jurusan IPS berkisar antara 40 sampai dengan 50 siswa dalam satu kelas. Dengan demikian, bisa dikatakan tugas guru dalam melakukan disiplin dan control kelas akan lebih 'rawan' dibanding menangani siswa dalam jumlah sedikit. Apa lagi untuk jurusan IPS yang dikenal sebagai komunitas yang sensitive untuk indisipliner. Karakter mata pelajaran IPS yang cenderung dianggap sebagai mata pelajaran 'hapalan' dan tidak menantang siswa dibanding jurusan IPA ikut menjadi variable kondisi siswa yang melakukan beberapa deviasi dan perilaku indisipliner. Oleh karena itu, beberapa pendekatan yang dapat dipilih para guru IPS di antaranya yang berkaitan dengan pemilihan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang tepat. Peran guru akan tampak mulai dari bagaimana dia merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran tersebut, yang diakhiri dengan kegiatan evaluasi serta feed back dari keseluruhan kegiatan tersebut.

Berkenaan dengan disiplin dan pengawasan, Abdul Aziz Wahab (2008), mengungkapkan pentingnya kesan pertama performance guru pada pertemuan pertama di kelas. Seperti yang diungkapkannya berikut ini :

Agar suasana tetap terkendali maka guru harus menunjukkan "penguasaannya" terhadap kelas pada hari pertama dia mengajar dan tetap memelihara keadaan seperti itu. Kelas harus dimulai tepat pada waktunya dan di samping itu hindari untuk memulai belajar sampai setiap orang memberi perhatiannya. Namun guru harus berusaha agar suasana kelas santai dan informal tetapi bertujuan.

Menurut Kourilsky dan Quaranta (1987) berbagai pendekatan yang dapat dilakukan guru dalam disiplin dan control kelas akan bertumpu pada tiga pendekatan, yaitu :

1. Behaviour modification
2. Assertive discipline dan
3. Psychoanalytic approach

Lebih lanjut lagi, penulis ini menjelaskan bahwa pendekatan-pendekatan tersebut bersifat **continuum**. Dalam pelaksanaannya, setiap guru menyeleksi dan mengimplementasikan pendekatan-pendekatan tersebut sesuai dengan gaya personal disiplin tiap-tiap individu guru.

Pendekatan yang pertama, yaitu behaviour modification difokuskan pada pembentukan perilaku, yang umumnya dilakukan melalui berbagai bentuk *reinforcement*. Sedangkan *assertive discipline* difokuskan pada kontrol guru di kelas melalui konsekuensi-konsekuensi perilaku siswa. Terakhir berdasar pada alasan pokok penyebab perilaku siswa, yang disebut juga sebagai pendekatan **holistic**.

Menurut kedua penulis di atas, pendekatan **behaviour modification** dalam disiplin berdasar penelitian B.F. Skinner, yang mengatakan bahwa perilaku dibentuk oleh konsekuensi-konsekuensi dari perilaku tersebut. Ketika *reinforcer*(guru) mendukung perilaku siswa, maka perilaku tersebut cenderung diulang. Sedangkan *punishment* (hukuman) dan negative reinforcement cenderung melemahkan perilaku.

Model yang ke-2 yaitu **assertive discipline** adalah satu model yang menekankan pada disiplin yang tegas. Terkadang model ini disebut juga **model Center**, sesuai dengan penemunya : Lee and Marlene Center. Assertive discipline adalah model yang menganjurkan agar guru bersikap tegas di kelas, sehingga akan memunculkan sikap tanggung jawab siswa terhadap konsekuensi-konsekuensi perilaku yang mereka perbuat. Oleh karena itu, harus dibuat aturan-

aturan khusus yang berlaku di kelas, yang jelas dan cocok dengan setiap konsekuensi dari perilaku atau pelanggaran para siswa. Kemudian, peraturan-peraturan tersebut harus diterima dengan sukarela oleh setiap siswa. Merujuk kepada pendapat Soenaryo (1988), model ini disebut pendekatan resep (cook receipt). Di sekolah-sekolah kita populer dengan istilah tata tertib. Bedanya, tata tertib di sini disusun pada level institusi, sedangkan yang dimaksud dalam model Center adalah pada level kelas. Artinya. Bukan tidak mungkin jika kesepakatan-kesepakatan ini dibentuk oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, akan terdapat perbedaan antara kesepakatan kelas IPS yang satu dengan yang lainnya. Atau antara kelas IPS dengan Kelas IPA dan Bahasa.

Kourilsky dan Quaranta menjelaskan bahwa meskipun pendekatan ini memiliki tujuan (goal) dimilikinya self control dalam diri siswa, namun guru tetap melakukan monitoring, intervensi dan berinteraksi secara ekstensif. Misalnya, memperjelas hal-hal yang belum difahami siswa (tentang perilaku dan konsekuensinya). Mengarahkan, menegaskan pernyataan-pernyataan perilaku yang diharapkan, dan menindaklanjuti pernyataan sebelumnya yang berhubungan dengan tindakan atau konsekuensi-konsekuensi. Di samping pesan yang bersifat verbal tentang perilaku apa yang harusnya mereka perbuat, pesan non verbalpun dapat mempertegas pesan verbal. Misalnya gerak isyarat (gesture), kedekatan secara fisik dan sebagainya.

Premis dasar model disiplin ini adalah bahwa para siswa tahu tentang perilaku yang diharapkan dan menyadari konsekuensi-konsekuensinya, baik yang bersifat negative maupun positif yang diakibatkan perilaku tersebut. Konsekuensi negative akan menghilangkan hak-hak

istimewa atau pelayanan yang ditawarkan sekolah. Sebaliknya, konsekuensi positif akan menghasilkan sebuah penghargaan atau **reward**.

Teknik-teknik disiplin yang *assertive* menurut kedua penulis ini akan tampak lebih efektif ketika guru mengkomunikasikan konsep-konsep penting secara jelas, dan diterapkan secara konsisten dalam sebuah sistem. Apabila siswa sudah merasa jelas tentang perilaku apa yang diharapkan di kelas maka secara aktif, hal tersebut menjadi aturan yang berlaku pada kelompoknya. Diingatkan pula bahwa model ini akan kurang efektif apabila guru bersikap spontan dan tanpa diikuti prosedur yang konsisten, karena siswa tidak akan berpartisipasi dalam pelaksanaan model seperti ini.

Model disiplin yang ketiga adalah *psychoanalytic approach*. Di sini guru berupaya keras untuk mencari penyebab apa yang menjadi penentu/penyebab perilaku siswa yang *misbehavior* tersebut. Terkadang model ini dimasukkan ke dalam model yang *humanistic*. Pendekatan ini mencoba mencari dan menemukan motivasi dan sikap-sikap dasar yang mempengaruhi perilaku mereka. Seorang guru dalam hal ini lebih berperan sebagai konselor dibanding sebagai pembuat aturan atau pemberi *reward*. Dikatakan, adanya kerja/upaya keras dari pihak guru karena pendekatan ini mengharuskan seorang guru untuk menemukan karakteristik-karakteristik emosional, sosial dan psikologis yang dibutuhkan setiap siswa. Tujuan umum pendekatan ini adalah membantu para siswa memperoleh **insight** dalam pola-pola perilaku mereka. Pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh Carl Rogers. Sebagai seorang *Psychotherapys*, ia menerapkan teori-teori dalam setting kelas yang meyakini adanya penyatuan antara emosi, sikap dan intelektual.

Agak mirip dengan pendekatan yang ketiga, Fontana (1985) mengemukakan adanya pendekatan kognitif, yang dideskripsikan sebagai pendekatan yang mempertimbangkan alasan (reason) dan motivasi yang ada di balik tindakan para siswa. Sehingga apabila pendekatan perilaku dipusatkan pada tindakan aktual siswa dan pada konteks serta konsekuensi-konsekuensi atas tindakan mereka, maka pendekatan kognitif lebih memperhatikan apa yang ada di balik 'kepala' mereka. Kendati demikian, Fontana menyatakan bahwa :

There is no necessary conflict between a cognitive approach to problems of class control and behaviorist one...when it comes to matter of class control, no teacher would wish to be confined just to the behavioural approach (Fontana, 1985 : 101).

Memperhatikan apa yang dinyatakan Fontana di atas, kita dapat mengetahui bahwa pada dasarnya kedua pendekatan tersebut dapat saling melengkapi satu sama lain, bergantung pada kebutuhan. Selanjutnya, Fontana menjelaskan bahwa pendekatan kognitif ternyata lebih bersifat sebagai pendekatan yang memperhatikan mental siswa, yang meliputi pikiran-pikiran siswa, memori, emosi dan motivasi. Di samping itu, sama halnya dengan pendekatan psikoanalisis dari Freud dan Piaget, pendekatan kognitif lebih menekankan pada pencapaian self control pada diri siswa. Satu hal yang perlu dicatat tentang pendekatan kognitif ini, menurut Fontana lebih bersifat preventif. Pendekatan ini dapat dirancang melalui pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Apakah siswa memiliki latar belakang yang sama dengan nilai-nilai, standar-standar dan interest yang disajikan sekolah.
2. Apakah kurikulum sekolah merupakan sumber yang mendukung dan diminati? Dapatkah kurikulum tersebut memperluas cakrawala pemikiran mereka, ataukah membosankan dan membuat frustrasi?

E. Penutup

Dihadapkan pada berbagai pendekatan yang telah dibahas satu persatu, pada gilirannya, para gurulah yang lebih dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan para siswa. Pemahaman akan karakteristik siswa dan pemahaman serta karakteristik mata pelajaran, dalam hal ini pembelajaran IPS menjadi bagian yang penting dalam mempertimbangkan pemilihan pendekatan di dalam melaksanakan disiplin dan kontrol kelas, sebagai bagian dari kompetensi guru sebagai manajer di kelas. Beberapa tantangan yang dihadapi para guru yang mengajar pembelajaran IPS, di antaranya ialah tidak dimasukkannya beberapa mata pelajaran IPS ke dalam Ujian Negara (UN). Kemudian, karakteristik pembelajaran IPS yang cenderung dipersepsikan tinggal baca(hapalan), menjadi bagian dari rawannya para siswa di sekolah Menengah Umum untuk indiscipliner dan misbehavior dalam proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Di samping itu, masa-masa transisi fisik dan fisiologis para siswa menjadikan para guru harus merasa tertantang dan menjadikan kompetensi ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari profesi mereka sebagai guru yang professional.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, M. William, Paul. S. George (1981) : **The Exemplary Middle School**, Holt. Inehart and Winston, New York, Madrid.

Biggs B. John, Ross Telfer (1987) : **The Process of Learning**, Sc, Ed, Brown Prior, Anderson Pty, Limited, Victoria, Australia.

Clark H. Leonard, Joseph H. Callahan (1982) : **Teaching In The Middle Schoole**, Mc Millan Pub,New York.

Fontana, David (1985) : **Classroom Control, Understanding and Guiding Classroom Behaviour**, British Psychological Society and Methuen, London and New York.

Gnagey,William j (1981) : **Motivating Classroom Discipline**, Mc Millan Pub Co. Inc, New York, USA.

Kourilsky, Maryland and Lory Quaranta (1987) : **Effektive Teaching**, Principles and Practice, Scot Foresman and Company, Glasview, London, England.

Mulyasa, E. (2008) : **Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan**, RosdaKarya, Bandung.

Sukmadinata, Nana Syaodih (1988) : **Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum**, Depdikbud, P2LPTK, Jakarta.

Sunaryo (1989) : **Strategi Belajar Mengajar dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**, Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK, Jakarta.

Wahab, Abdul azis (2008) : **Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial**,Alfabeta, Bandung.

Yulifar, Leli (1995) : Upaya Guru Dalam Melaksanakan Disiplin dan Kontrol Kelas melalui Pendekatan-pendekatan Continuum Pengelolaan Kelas,Thesis, PPS, IKIP Bandung, Tidak diterbitkan.

